

**DAMPAK POSITIF KEBIJAKAN PELONGGARAN KUANTITATIF
(*QUANTITATIVE EASING*) OLEH THE FEDERAL RESERVE SYSTEM
AMERIKA SERIKAT (AS) TAHUN 2009-2014 TERHADAP
PEREKONOMIAN INDIA**

Nanda Putri Primasari

Jurusan Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Email: nandarepy@gmail.com

Abstrak

Krisis ekonomi merupakan masalah yang sering kali dialami oleh Amerika Serikat (AS) dalam siklus perekonomiannya. Meskipun negara AS merupakan negara adidaya dengan perekonomian yang besar dan kuat di antara negara-negara lain, namun krisis tidak dapat terhindar. Krisis ekonomi yang melanda AS pada tahun 2008 merupakan salah satu krisis ekonomi domestik yang disebabkan oleh *housing bubble* yang berpengaruh secara global atau mendunia. Untuk menangani krisis tersebut, bank sentral AS, *The Federal Reserve System* (The Fed), menerapkan kebijakan Pelonggaran Kuantitatif (*Quantitative Easing*). Tidak tanggung-tanggung, India yang merupakan negara yang mempunyai hubungan bilateral dengan AS terpengaruh dengan adanya kebijakan tersebut. Penelitian ini menganalisa tentang dampak positif yang ditimbulkan oleh kebijakan Pelonggaran Kuantitatif (*Quantitative Easing*) pada tahun 2009-2014 terhadap perekonomian India yang berupa apresiasi nilai mata uang Rupee India dan peningkatan pada investasi asing yang masuk ke India oleh investor AS.

Kata Kunci

Amerika Serikat; India; krisis ekonomi; Kebijakan Pelonggaran Kuantitatif (*Quantitative Easing*); The Fed; Rupee; Investasi Asing

Pendahuluan

Amerika Serikat (AS) merupakan negara perserikatan yang terdiri dari lima puluh negara bagian. Bentuk pemerintahan negara AS adalah republik konstitusional Federal. Amerika Serikat dikenal sebagai satu kekuatan global dengan teknologi dan perekonomiannya yang paling kuat di dunia. Laju pertumbuhan riil Produk Domestik Bruto (PDB) AS mencapai 1,6% pada tahun 2013. Tercatat pada tahun 2012, PDB mereka mencapai seperempat dari PDB nominal dunia. Di balik perjalanan ekonomi AS yang begitu panjang, terdapat hambatan-hambatan berarti yang pada masanya akan mengacaukan sistem perekonomian AS sendiri. Salah satunya adalah krisis ekonomi. Dua diantara krisis besar yang terjadi di AS dan memengaruhi perekonomian beberapa negara lain di dunia adalah *Panic of 1907* dan Depresi Besar tahun 1930-an.

Belakangan ini, AS kembali mengalami krisis ekonomi, tepatnya pada tahun 2008. Sistem ekonomi AS yang tidak stabil kembali mengakibatkan krisis ekonomi yang diakibatkan oleh resesi ekonomi pada tahun 2007 hingga tahun 2008. Penyebab utama dari krisis finansial ini adalah *housing bubble* di AS. Pembayaran kredit perumahan yang macet menimbulkan pihak-pihak kreditor mengalami kerugian yang besar dan beberapa perusahaan besar AS bangkrut sehingga menimbulkan kegetiran di kalangan investor.

Untuk mengatasi penurunan perekonomian negara Amerika Serikat yang terjadi sejak tahun 2007, pemerintah beserta *The Federal Reserve System* yang berperan sebagai bank sentral Amerika Serikat mengumumkan untuk melaksanakan kebijakan Pelonggaran Kuantitatif (*Quantitative Easing*) pada tanggal 25 November 2008. Kebijakan ini merupakan kebijakan moneter yang dikeluarkan bank sentral, dimana bank sentral memompa uang ke dalam bank dan lembaga keuangan di bawahnya untuk mendorong mereka agar meminjamkan sekian banyak dana (Kurniawan, 2014). Kebijakan ini dilakukan dengan cara membeli obligasi korporasi, surat berharga jangka panjang, saham, dan surat berharga lainnya dari bank dan lembaga keuangan lainnya.

Sistem Ekonomi dan Krisis di AS

Sistem ekonomi yang dianut oleh AS adalah sistem ekonomi kapitalis. Menurut oxforddictionaries.com, kapitalisme adalah sistem politik dan ekonomi yang memungkinkan pihak-pihak swasta, bukan negara, untuk mengontrol perdagangan dan industri suatu negara untuk mendapatkan keuntungan. Prinsip dari kapitalisme sendiri adalah kepemilikan pribadi. Peran negara dalam sistem perekonomian ini adalah mengawasi jalannya segala aktivitas ekonomi dengan hampir tidak ada campur tangan darinya atau sama sekali tidak ada. Keuntungan dalam menganut sistem kapitalisme ini adalah memungkinkan sistem ekonomi AS menjadi terdesentralisasi sehingga perorangan atau individu memiliki banyak pilihan dalam melakukan bisnis mereka.

Sistem kapitalisme di AS ini merupakan ekonomi yang hampir semua urusan ekonomi diserahkan kepada swasta. Hal-hal yang seharusnya dikelola oleh pemerintah atau negara agar dapat dikelola dengan baik demi keadilan dan kesejahteraan sosial kebanyakan dimiliki oleh swasta yang mencari keuntungan untuk kepentingan mereka sendiri. Dalam sistem ini, terdapat sektor ekonomi non-riil yang berada dalam pasar modal dan bursa efek. Sistem pertukaran mata uang tidak didasarkan pada emas dan perak, melainkan mata uang Dollar AS yang nilainya selalu tidak stabil. Selain itu, AS dan negara-negara kapitalis lain menggunakan utang luar negeri untuk perbaikan ekonomi negara-negara mereka. Ketiga hal tersebut menjadi kelemahan sistem ekonomi kapitalisme yang dianut oleh AS sehingga menyebabkan krisis-krisis ekonomi.

Seperti halnya negara lain di dunia, Amerika Serikat yang menjadi negara adidaya setelah kemenangannya dalam Perang Dingin 1989 pun tidak dapat

mengelak dari krisis ekonomi yang terjadi. Karena kuatnya hegemoni AS dalam berbagai aspek, krisis besar dalam perekonomian mereka berpeluang sangat besar menyebabkan krisis yang sama di belahan dunia yang lain, seperti halnya dengan krisis ekonomi yang dialami oleh AS pada tahun 2007-2008. Jauh sebelum itu, terdapat dua krisis ekonomi besar AS yang melanda seluruh perekonomian dunia pada masa itu. Kedua krisis tersebut adalah *Panic of 1907* dan Depresi Besar (1930-an). Krisis ekonomi pada tahun 1907 lebih disebabkan oleh ketidakseimbangan finansial dan kegagalan sistem perbankan nasional. Sedangkan Depresi Besar tahun 1930-an disebabkan karena *stock market crash* dan kebijakan proteksionisme pemerintah AS kala itu memperburuk perekonomian mereka. Diantara krisis-krisis AS yang terjadi, Depresi Besar memberikan dampak yang paling luar biasa baik bagi perekonomian domestik maupun perekonomian dunia, yaitu tingkat pengangguran tinggi, pasar saham merugi, banyak bank gulung tikar, dan masih banyak lainnya.

Krisis moneter serupa terjadi kembali beberapa tahun yang lalu, tepatnya pada tahun 2008. Pada tahun sebelumnya, yaitu tahun 2007, terjadilah resesi ekonomi di AS yang disebabkan oleh defisit anggaran negara dan *housing bubble*. *Housing bubble* yang terjadi di AS pada waktu itu merupakan *real estate bubble*. Peristiwa tersebut merupakan jenis gelembung ekonomi yang terjadi secara berkala dalam pasar *real estate* lokal maupun global. *Real estate bubble* ditandai dengan terjadinya peningkatan pesat dalam harga properti seperti perumahan, hingga mereka mencapai tingkat yang semakin membesar seperti gelembung, dan

pada akhirnya tidak dapat berkembang lagi sehingga menyusut atau menurun (Lamudi, 2015).

Perusahaan-perusahaan publik di AS selalu dituntut untuk mendapatkan keuntungan atau laba hingga 20% setiap tahunnya. Semua perusahaan akan mengatur sendiri dengan strategi dan kebijakan masing-masing untuk dapat mempertahankan kenaikan harga saham dan laba yang mereka peroleh setiap tahun. Bagaimanapun, harga saham yang mereka jual harus lebih tinggi daripada harga beli saham dan pembagian laba atau deviden yang mereka terima harus bertambah banyak. Kedua hal tersebut telah dilakukan oleh para CEO (*Chief of Executive Officer*) di perusahaan-perusahaan publik AS selama kurang lebih 60 tahun. Tidak heran jika mereka bahkan melibatkan pelaku-pelaku politik untuk mengubah dan menyesuaikan aturan dan undang-undang yang berlaku demi kepentingan perusahaan mereka. Pelaku politik yang bekerjasama dengan perusahaan-perusahaan tersebut tentu saja tidak melakukannya secara gratis. Imbalan yang diterima dapat berupa dukungan dan dana kampanye.

Pembesaran perusahaan-perusahaan seperti tersebut di atas sudah menjadi kegiatan yang wajar dalam kapitalisme ekonomi AS. Cara-cara tersebut adalah salah satu hal yang menjalankan roda perekonomian AS hingga menjadi ekonomi yang besar dan kuat. Masalah timbul ketika masyarakat AS sudah cukup makmur dan masing-masing mempunyai tempat tinggal, namun perusahaan-perusahaan *real estate* harus tetap mendapatkan keuntungan yang lebih besar. Ketika keinginan para pelaku perusahaan tidak sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang ada pada waktu itu, pemerintah AS turun tangan dengan cara mengeluarkan

keputusan Deregulasi Kontrol Moneter yang pada intinya perusahaan-perusahaan *real estate* diperbolehkan menggunakan variabel bunga dalam kredit rumah. Keputusan pemerintah tersebut memungkinkan perusahaan *real estate*, broker, asuransi dan keuangan untuk menambahkan bunga terhadap bunga yang telah ditetapkan sebelumnya. Kenaikan-kenaikan harga properti khususnya harga perumahan di AS kala itu pada akhirnya menyebabkan terjadinya sebuah *bubble* yang mengantarkan AS sekali lagi kepada krisis moneter. Harga-harga rumah yang awalnya selalu naik dan terus begitu menyebabkan perusahaan tidak mampu lagi berkembang sehingga pada akhirnya harga rumah terjun bebas. Akibat krisis moneter tersebut, investor yang menanamkan modalnya di Amerika berkurang sehingga menjerumuskan lembaga-lembaga keuangan besar bangkrut. Dalam krisis kapitalisme ini, banyak pemilik modal yang memainkan keuntungannya dengan menaikkan harga-harga kebutuhan, terutama harga minyak. Krisis inilah yang membuat bank sentral AS, *The Federal Reserve System*, mengeluarkan kebijakan *last resort* mereka, yaitu kebijakan Pelonggaran Kuantitatif (*Quantitative Easing*).

The Federal Reserve System dan Kebijakan Pelonggaran Kuantitatif

The Federal Reserve System (The Fed) merupakan sistem keuangan sentral Amerika Serikat yang dibangun pada tahun 1913 oleh Kongres Amerika. The Fed melaksanakan fungsi bank sentral dan juga mengatasi segala kepanikan atau krisis-krisis ekonomi yang terjadi dengan mengeluarkan kebijakan moneter. Seperti halnya bank-bank sentral di negara lain, The Fed juga bertugas untuk

menjaga kestabilan mata uang AS. Struktur The Fed terdiri dari enam bagian, yaitu *Board of Governors*, bank *Federal Reserve*, bank-bank anggota, institusi-institusi tempat penyimpanan lainnya, *Federal Open Market Committee* (FOMC), dan Dewan Penasihat yang memiliki tugas dan tanggung jawab masing-masing.

Tugas-tugas The Fed diantaranya adalah institusi untuk mengatasi kepanikan bank, melakukan tugas Bank Sentral untuk negara Amerika Serikat, menjadi lembaga penyeimbang dari bank swasta dan bank pemerintah, mengelola Persediaan Uang Negara melalui kebijakan moneter, dan lain sebagainya. Sedangkan fungsi dari bank sentral tersebut adalah formulasi dan implementasi kebijakan moneter, pengawasan dan regulasi sistem financial, fasilitasi mekanisme pembayaran, dan agen fiskal untuk pemerintah.

Karena The Fed bertugas untuk mengatasi krisis finansial yang terjadi di AS, maka bank ini pula yang mengeluarkan kebijakan dalam menangani krisis tersebut. Penanganan krisis ekonomi tahun 2008 di AS dilakukan dengan cara menerapkan kebijakan Pelonggaran Kuantitatif (QE). The Fed membeli aset-aset yang biasanya berupa obligasi pemerintah. Obligasi merupakan surat tanda bukti yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan atau pemerintah kepada pemegangnya dalam tempo tertentu atau sekurang-kurangnya satu tahun dengan imbalan bunga dalam jumlah tertentu. Sehingga obligasi pemerintah adalah suatu obligasi yang dikeluarkan oleh pemerintah pusat suatu negara dalam denominasi mata uang negara tersebut (Aryancana, 2011). The Fed membeli obligasi-obligasi pemerintah menggunakan uang yang telah mereka cetak atau ciptakan secara elektronik. Uang-uang yang tercetak itu juga digunakan untuk membeli obligasi-obligasi dari

investor seperti obligasi yang dibeli dari bank-bank atau dana pensiun. Dengan pembelian secara aktif dari The Fed tersebut, menyebabkan uang yang beredar di dalam sistem keuangan AS bertambah banyak. Hal tersebut membuat suku bunga negara menurun dari sebelumnya. Bertambahnya uang yang beredar mendorong institusi-institusi keuangan yang ada di AS untuk meminjamkan dana kepada pelaku-pelaku bisnis maupun individu karena masyarakat membutuhkan pinjaman yang lebih banyak. Karena masyarakat memiliki uang yang banyak, maka mereka terdorong untuk membeli barang-barang dan dapat menciptakan pekerjaan-pekerjaan. Pada akhirnya, kebijakan QE akan meningkatkan kembali ekonomi yang sebelumnya mengalami resesi akibat krisis.

Kebijakan yang berlangsung selama kurun waktu 2009 hingga 2014 ini sebenarnya dilaksanakan dalam tiga ronde, yaitu tahun 2009, 2010, dan 2012. Pada masa akhir kebijakan tersebut, The Fed mampu menambah lebih dari \$3,5 triliun ke dalam neraca keuangannya. Pembelian surat-surat berharga telah berlangsung pada akhir tahun 2008 sebelum kebijakan ini benar-benar dilaksanakan secara resmi.

Hubungan Perekonomian India dan Amerika Serikat

India merupakan negara dengan perjalanan ekonomi yang tidak mudah. Jika Amerika mengalami berbagai macam krisis, India juga mengalami krisis ekonomi yang parah setelah terjadinya krisis moneter di Asia pada tahun 1991. Masalah-masalah ekonomi yang timbul di kedua negara pun tidak begitu berbeda. Kedua negara tersebut tentu saja turut andil dalam menyumbangkan

perekonomian dunia. Amerika tentu saja selalu menjadi garda depan dalam pembangunan ekonominya dan juga dalam hal kontribusi ekonomi dunia. India, lebih lambat dalam menemukan kemampuan mengolah perekonomiannya, kini telah mendapatkan predikat sebagai raksasa ekonomi baru baik di Asia maupun di dunia. Fakta tersebut menjadikan negara India menjadi salah satu sorotan dunia, termasuk Amerika Serikat yang mulai melirik India sebagai peluang dalam investasinya oleh karena perkembangan ekonomi India yang tidak diragukan lagi.

India merupakan negara dengan pemerintahan republik federal dengan ibu kota New Delhi dan kota terbesarnya adalah Mumbai. Mumbai merupakan kota di mana gedung-gedung lembaga finansial India seperti *Bombay Stock Exchange*, *Reserve Bank of India*, *National Stock Exchange*, dan perusahaan-perusahaan besar di India. India merupakan satu contoh negara yang berhasil mengubah perekonomiannya dari yang mulanya berbasis agraris menjadi perekonomian yang berbasis teknologi. Hingga saat ini, India dikenal sebagai negara dengan teknologi yang canggih. India mampu memikirkan langkah-langkah ke depan untuk memajukan perekonomian mereka dengan mengembangkan dan mengutamakan penciptaan teknologi informasi.

Kebijakan Industri (*Industrial Policy*) tahun 1991 yang diterapkan pemerintah mengenai ini sangatlah tepat jika dilihat dari pertumbuhan ekonomi India yang lambat laun semakin meningkat pesat. Masyarakat di India juga merupakan masyarakat yang berbasis pengetahuan (*Knowledge-based Society*). Dengan pola pikir yang canggih tersebut pemerintah India menggalakkan peningkatan ilmu pengetahuan tentang teknologi dan berusaha untuk mencetak

tenaga kerja yang ahli dalam bidang tersebut. Industrialisasi di India telah menjadikan kawasan-kawasan terbelakang menjadi kawasan industri yang maju. Mereka mempekerjakan para ahli IT dengan jumlah hingga ratusan ribu, baik dari dalam negeri maupun dari luar negeri, khususnya AS.

Seiring berkembangnya waktu, perusahaan-perusahaan IT di India bermunculan hingga saat ini mencapai kurang lebih 86 perusahaan dengan *Tata Consultancy Services* sebagai perusahaan IT nomor satu di India yang memiliki anak perusahaan terbanyak, yaitu di 20 kota di India.

Sejarah hubungan yang terjalin antara India dan Amerika dapat dilihat jauh sebelum saat ini. Semenjak India merdeka dari Inggris pada tanggal 15 Agustus 1947, Amerika telah menunjukkan keinginannya untuk menjalin hubungan yang ramah antara kedua negara. Sehingga pada saat itu terjalinlah diplomasi formal antara kedua negara. Status India sebagai *emerging country* dengan perekonomian yang termasuk ke dalam tiga besar di dunia (berdasarkan indeks PPP) tentu saja menarik kepentingan Amerika Serikat untuk melakukan kerjasama-kerjasama yang mungkin demi keuntungan kedua belah pihak.

Hubungan bilateral dalam bidang ekonomi antara kedua negara telah tumbuh selama dekade terakhir ini, meskipun jika dibandingkan dengan *emerging country* yang lain, hubungan perdagangan dan investasi antara kedua negara mempunyai ruang yang masih cukup luas untuk tumbuh. Ruang-ruang pertumbuhan tersebut tentu saja memberikan potensi yang besar kepada hubungan bilateral India dan AS ke depannya. Tercatat oleh Kantor Perdagangan Amerika Serikat bahwa secara keseluruhan, AS merupakan rekan terbesar India dalam hal

perdagangan. Sedangkan India merupakan negara kedelapan di AS yang mempunyai pertumbuhan FDI (*Foreign Direct Investment*) tercepat pada tahun 2013. Beberapa bentuk kerjasama perdagangan dan ekonomi yang dijalin antara India dan AS adalah US-India CEO Forum, Promo Investasi, Dialog Komersial AS-India, *Trade Policy Forum* (TPF), dan Dialog Strategis AS-India.

Dampak Positif Kebijakan Pelonggaran Kuantitatif terhadap Rupee India

Kebijakan QE akan menyebabkan inflasi untuk beberapa waktu tertentu pada mata uang Dollar AS. Dalam hal ini, inflasi di AS berarti kenaikan harga-harga komoditas dan banyaknya mata uang Dollar yang beredar dalam pasar. Sudah menjadi kecenderungan bahwa jika suatu negara mengalami inflasi, maka mata uang negara tersebut akan mengalami depresiasi. Tujuan dari dilakukan kebijakan QE adalah untuk menerapkan hukum inflasi tersebut, yaitu AS ingin menyebabkan inflasi secara sengaja di dalam negara federalnya agar mata uang mereka mengalami depresiasi untuk rentang waktu tertentu.

Sejalan dengan apa yang mendasari teori Paritas Daya Beli relatif bahwa kurs mata uang akan selalu berubah untuk mempertahankan daya belinya. Dapat dikatakan bahwa kurs mata uang asing mencerminkan perbandingan antara nilai mata uang satu negara dengan mata uang negara lainnya yang ditentukan oleh daya beli masing-masing negara. Tingkat inflasi yang terjadi di AS lebih tinggi daripada tingkat inflasi di negara India. Itu menyebabkan nilai mata uang Dollar menurun (depresiasi) dan nilai mata uang Rupee meningkat (apresiasi).

Tahun	Tingkat Inflasi (dalam %)	
	India	Amerika Serikat
2010	9,47	1,50
2011	6,49	2,69

Dalam kasus India dan AS ini, tingkat inflasi di India memang lebih tinggi dari tingkat inflasi di AS, namun tabel menunjukkan bahwa pada rentang tahun 2010 hingga 2011, tingkat inflasi di India mengalami penurunan, sedangkan tingkat inflasi di AS mengalami peningkatan. Maka dapat dikatakan bahwa pertambahan tingkat inflasi AS lebih tinggi daripada tingkat inflasi India. Apresiasi mata uang Rupee terhadap mata uang Dollar terjadi secara khusus pada tahun 2010 hingga tahun 2011. Dari tabel yang ada dapat dilihat bahwa pada tahun 2010, tingkat inflasi di India adalah 9,47%, kemudian pada tahun 2011, tingkat inflasi India adalah 6,49%. Tidak ada kenaikan inflasi pada tahun itu, akan tetapi terjadi penurunan inflasi sebesar 2,98%. Sedangkan negara AS, tingkat inflasi pada tahun 2010 sebesar 1,50% dan pada tahun 2011 sebesar 2,69%. Sebaliknya, AS mengalami kenaikan tingkat inflasi selama periode 2010-2011, yaitu sebesar 1,19%. Jika kita bandingkan keduanya, maka India mengalami penurunan yang cukup signifikan pada inflasinya, yaitu sebesar 2,98%, dan AS mengalami kenaikan tingkat inflasi yang juga cukup signifikan, yaitu sebesar 1,19% pada periode 2010 hingga 2011.

Kebijakan Pelonggaran Kuantitatif ini menguntungkan mata uang Rupee pada tahun yang sama, yaitu tahun 2010 hingga tahun 2011. Rata-rata nilai tukar

Rupee India terhadap Dollar AS selama kurun waktu 2010 adalah kurang lebih INR 46.60. Sedangkan pada tahun 2011 rata-rata nilai tukar Rupee India terhadap Dollar AS adalah sebesar INR 45.68. Ini membuktikan bahwa pada tahun 2011, India mengalami apresiasi mata uang Rupee, sejalan dengan tingkat pertumbuhan inflasi India yang lebih kecil daripada pertumbuhan inflasi AS.

Dampak Positif Kebijakan Pelonggaran Kuantitatif terhadap Investasi Asing AS

Kebijakan Uang Longgar sering kali dilakukan oleh negara-negara maju. Mereka bekerja dengan cara mengurangi suku bunga dan menambah persediaan uang. Tujuan umumnya adalah agar masyarakat meminjam uang lebih banyak sehingga aktivitas konsumsi dan investasi meningkat. Sama halnya dengan kebijakan Pelonggaran Kuantitatif, salah satu tujuan The Fed melakukan kebijakan tersebut adalah untuk memancing para pelaku ekonomi, dalam hal ini investor, untuk mendapatkan uang yang lebih sehingga mereka akan meningkatkan investasi.

Para investor di AS memanfaatkan momen berlimpahnya uang atau alat transaksi lainnya dengan cara menginvestasikan uang mereka ke negara lain, khususnya India. Ketika investasi terjadi, maka akan ada sejumlah modal yang ditanam atau dikeluarkan, atau ada sejumlah pembelian barang-barang yang tidak dikonsumsi, namun digunakan untuk produksi sehingga menghasilkan barang dan jasa di masa yang akan datang. tidak dapat dipungkiri bahwa kebijakan domestik AS tersebut berpengaruh terhadap investasi di India. Hal tersebut terjadi karena

AS dan India tergabung ke dalam satu kesatuan sistem yang saling terhubung dan bergerak dengan tujuan yang sama. Amerika Serikat sebagai negara pemasok investasi dan India sebagai negara penerima investasi mempunyai tujuan yang sama, yaitu untuk memperbaiki ekonomi serta meningkatkan kerjasama ekonomi antara kedua negara. Keputusan para investor AS untuk melakukan investasi di India sangat dipengaruhi oleh tuntutan-tuntutan ekonomi di negara asal dan dibarengi dengan persediaan uang yang banyak.

Pada rentang waktu 2009 hingga 2014, negara AS telah menunjukkan antusiasmenya yang tinggi untuk berinvestasi di India. Selain pemerintahan baru yang mencanangkan kebijakan pro-bisnis, hal itu pula lah yang mengantarkan India menjadi negara tujuan investor yang berkembang pesat pada tahun 2014. Perusahaan-perusahaan AS telah banyak mengumumkan proyek-proyek baru mereka di India sejak tahun 2009. Jika diakumulasikan, sebanyak 857 perusahaan AS meluncurkan ataupun merencanakan proyek-proyek mereka di India sebanyak 1.260 proyek (Fingar, 2015).

Y Combinator adalah salah satu program pendanaan dari Silicon Valley AS yang melakukan investasi di salah satu perusahaan *start-up* India, yaitu Interview Street. Perusahaan yang berusia dua tahun ini memperoleh *seed fund* dari perusahaan tersebut. Y Combinator merupakan salah satu *angel investor* di AS yang hingga tahun 2011 mendanai 60 perusahaan *start-up* dengan rata-rata investasi sebesar US\$ 18.000 untuk masing-masing perusahaan. Interview Street bermula dari sebuah proyek universitas di NIT, Tiruchilapalli yang digagas oleh Ravisankar dan Harishankaran. Berkat teknologi puzzle yang mereka ciptakan,

perusahaan start-up ini memperoleh klien seperti Facebook India dan Flipkart, sebuah perusahaan retail elektronik besar di India.

Selain Y Combinator, Stripes Group, perusahaan AS yang bermarkas di New York juga melakukan investasi di India. Fokus utama mereka adalah pendanaan untuk perusahaan *start-up* berbasis teknologi di India. Meskipun demikian, Stripes Group tetap berinvestasi pada perusahaan India berbasis aspek lainnya seperti *software*, iklan digital, bisnis agregat, dan lain sebagainya. Perusahaan ini melakukan investasi sejumlah lima hingga tujuh investasi kepada perusahaan-perusahaan di India dengan investasi masing-masing sebesar US\$ 10 juta hingga US\$ 100 juta. Beberapa perusahaan India yang mereka danai antara lain Craftsy, MyWebGrocer, dan Seamless.

India merupakan negara yang maju dalam bidang teknologi informasi. India juga merupakan negara dengan perekonomian yang sedang melejit dan hingga sekarang masih mempertahankan mahkotanya sebagai negara dengan pertumbuhan ekonomi tercepat di dunia. Fakta tersebut menjadi salah satu faktor bagi perusahaan-perusahaan dari AS untuk berinvestasi di India. Dengan ekonomi yang terus tumbuh, kesempatan-kesempatan itu selalu ada. India menjadi destinasi yang cerah untuk berinvestasi karena *Return on Investment (ROI)* yang akan diperoleh dari negara ini tergolong tinggi dan cepat mempertimbangkan fakta-fakta pertumbuhan ekonomi India dan kesempatan-kesempatan yang ada.

Untuk mendukung proyek-proyek investasi AS di India, tidak sedikit pihak-pihak dari kedua belah pihak mengadakan kerjasama-kerjasama atau forum yang dijadikan sebagai sarana bagi kedua negara untuk mempromosikan dan

meningkatkan arus investasi di kedua negara. Mereka membentuk forum-forum dan kerjasama seperti yang telah disebutkan sebelumnya seperti, US- India CEO Forum, Promo Investasi, Dialog Komersial AS-India, dan Trade Policy Forum (TPF). Upaya-upaya tersebut dilakukan dengan tujuan dasar untuk meningkatkan perdagangan dan investasi di masing-masing negara, serta memberikan fasilitas bantuan mengenai cara berinvestasi. Selain forum dan dialog tersebut, keputusan pemerintah India terkait kebijakan reformasi ekonomi yang berlandaskan atas pertumbuhan eksklusif juga turut serta mendukung penguatan kerjasama AS-India dalam bidang ekonomi, khususnya aliran investasi antara kedua negara.

Kesimpulan

Penelitian ini menemukan bahwa Kebijakan Pelonggaran Kuantitatif (QE) berdampak positif secara jangka pendek terhadap nilai mata uang Rupee India dan investasi asing di India oleh AS.

Meningkatnya nilai mata uang Rupee dikarenakan stok uang yang dikeluarkan The Fed sangat berlimpah, yang kemudian menyebabkan peredaran uang di pasaran AS meningkat sehingga pada akhirnya menimbulkan inflasi di AS. Sudah menjadi kecenderungan bahwa jika suatu negara mengalami inflasi, maka mata uang negara tersebut akan mengalami depresiasi.

Selain meningkatkan nilai mata uang Rupee, Kebijakan QE juga memberikan dampak positif lain terhadap India, yaitu meningkatkan investasi asing dari AS di India. Dampak tersebut dapat terjadi karena perusahaan-

perusahaan di AS mempunyai banyak uang yang akan mereka investasikan ke India sebagai hubungan timbal balik sistem kerjasama ekonomi kedua negara.

AS dan India tergabung ke dalam satu kesatuan sistem yang saling terhubung dan bergerak dengan tujuan yang sama. Amerika Serikat sebagai negara pemasok investasi dan India sebagai negara penerima investasi mempunyai tujuan yang sama, yaitu untuk memperbaiki ekonomi serta meningkatkan kerjasama ekonomi antara kedua negara. Keputusan para investor AS untuk melakukan investasi di India sangat dipengaruhi oleh tuntutan-tuntutan ekonomi di negara asal dan dibarengi dengan persediaan uang yang banyak, serta faktor-faktor menguntungkan yang datang dari negara India berupa *Return on Investment* (ROI) yang besar.

Daftar Pustaka

- Aryancana, Rilya. (2011). *Pelatihan Manajemen Obligasi Daerah Tahap Middle/2* [Dokumen PDF]. Diakses pada tanggal 1 September 2016. <http://www.pppindonesia.co.id/Content/paparan/Obligasi%20Pemerintah.pdf>.
- Chopra, Arushi dan Swaraj Singh Dhanjal. (2016). *10 New VC Investors who are Upbeat on Indian Start-Ups*. Diakses pada tanggal 5 September 2016. <http://www.livemint.com/Companies/LDAajWJM0JmYTldh9EdAzK/10-new-VC-investors-who-are-upbeat-on-Indian-startups.html>.
- Fingar, Courtney. (2015). *Foreign Direct Investment Pours into India Bucking Global Trend*. ft.com. Diakses pada tanggal 16 Agustus 2016.

<http://www.ft.com/cms/s/0/ec5eb22c-eea0-11e4-96ec-00144feab7de.html#axzz4IIm7PHZT>.

Lamudi. (2015). *Q&A: Apa yang Dimaksud dengan Real Estate Bubble?*. Lamudi Indonesia. Diakses pada tanggal 24 Agustus 2016. <http://www.lamudi.co.id/qa-apa-yang-dimaksud-dengan-real-estate-bubble/>.

Nair, Radhika P. dan Archana Rai. (2011). *Interview Street First Indian Company to be Chosen for An Incubation Programme at Y Combinator*. Diakses pada tanggal 1 September 2016. http://articles.economictimes.indiatimes.com/2011-08-24/news/29922790_1_start-ups-mentoring-seed-funding.

The Structure and Functions of The Federal Reserve System. (2015). *Federal Reserve System.org*. Diakses pada tanggal 20 April 2016. <http://www.federalreserveeducation.org/about-the-fed/structure-and-functions>.

Wagner, Robert. (2014). *How Quantitative Easing by The US Fed has Affected Indian Rupee?*. Quora. Diakses pada tanggal 23 Agustus 2016. <http://www.quora.com/How-quantitative-easing-by-the-US-Fed-has-affected-Indian-Rupee#MoreAnswer>.